

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Hasil Belajar

2.1.1.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan sebuah proses yang sengaja dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sadar, dan perubahan tersebut relative menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hasil belajar mencakup segala hal yang menjadi kepemilikan peserta didik sebagai konsekuensi dari kegiatan belajar yang mereka lakukan. Dalam konteks kegiatan pembelajaran atau instruksional, guru biasanya menetapkan tujuan belajar untuk peserta didik. Peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan intruksional.

Menurut Sudjana dalam Rohendi (2022) mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Sedangkan menurut Sappaile et al (2021) “hasil belajar merupakan proses untuk menentukan nilai belajar peserta didik melalui kegiatan penilaian atau pengukuran hasil belajar. Berdasarkan pengertian tersebut berarti hasil belajar dapat menenggarai tujuan utamanya yaitu untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik setelah mengikuti suatu kegiatan pembelajaran. dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau angka.

Selanjutnya, menurut M. Dzikrul Hakim Al Ghozali (2020:10) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan suatu capaian sejauh mana tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang ada di sekolah, yang mana dinyatakan dalam bentuk nilai atau angka yang didasarkan dari hasil ujian atau tes yang dilakukan pada mata pelajaran tertentu. Dari pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan perolehan hasil akhir dari proses

pembelajaran yang dilakukan oleh individu sehingga terdapat perubahan secara garis besar dalam ranah kognitif, afektif, dan psikomotor melalui tes atau ujian sebagai tolak ukur progress dari perubahan tersebut.

2.1.1.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Setiap peristiwa tentu berasal dari suatu penyebab, sehingga hal-hal yang bisa menjadi pemicu atau berpengaruh pada suatu keadaan. Dengan demikian, beberapa faktor memiliki peran penting dalam memengaruhi hasil belajar peserta didik, yang berpotensi mengakibatkan tujuan pembelajaran yang ada tidak tercapai. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi belajar menurut Slameto adalah sebagai berikut:

1. Faktor Internal

Faktor Internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri.

Faktor internal terdiri dari dua faktor, yaitu faktor jasmaniah yang meliputi cacara tubuh dan kesehatan. Kemudian faktor psikologi yang meliputi inteligensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan dan kesiapan belajar.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal. faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar individu itu sendiri. Faktor eksternal meliputi justru keluarga. faktor sekolah dan factor masyarakat.

Banyak faktor yang berpotensi memengaruhi pencapaian hasil belajar peserta didik. Tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal individu peserta didik, namun juga oleh faktor lingkungan seperti keluarga, sekolah, bahkan masyarakat. Oleh karena itu, guru di lingkungan sekolah perlu memperhatikan pengaruh faktor eksternal yang memengaruhi setiap peserta didik (Sappaile et al., 2021).

2.1.1.3 Indikator Hasil Belajar

Ada beberapa indikator untuk menilai hasil belajar peserta didik, namun pendekatan yang paling terkenal dipersembahkan oleh Bloom, yang mengelompokkan klasifikasi hasil belajar menjadi tiga aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Byram & Hu, n.d.). Adapun menurut Moore dalam Meilani (2017), ketiga ranah hasil belajar tersebut dijabarkan sebagai berikut:

- a. Ranah kognitif, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, penciptaan, dan evaluasi.
- b. Ranah afektif, yaitu penerimaan, menjawab, penilaian, organisasi, dan penentuan ciri-ciri nilai.
- c. Ranah psikomotorik, yaitu fundamental movement, generic movement, ordinative movement, dan creative movement.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa indikator hasil belajar mencakup tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai alat ukur untuk menentukan sejauh mana tingkat kemampuan atau penguasaan peserta didik dalam proses kegiatan pembelajaran.

Pada penelitian ini akan meneliti hasil belajar pada domain kognitif menggunakan teori Taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl. Karena aspek kognitif sangat erat kaitanya dengan kemampuan berfikir peserta didik. Setelah melakukan proses pembelajaran peserta didik hendaknya mendapatkan kemampuan berupa hasil belajar (Hasanah, U 2022).

Anderson dan Krathwohl dalam Oktaviana & Prihatin (2018) menguraikan bahwa hasil revisi taksonomi bloom pada ranah kemampuan berpikir kognitif dapat diklasifikasikan menjadi enam kategori. Adapun klasifikasi ranah kemampuan berpikir kognitif dapat dilihat pada tabel 2.1.

Tabel 2.1 Klasifikasi Ranah Kemampuan Berpikir Kognitif

No.	Kategori	Proses Kognitif	Keterangan
1	Mengingat (<i>remember</i>)	Mengenali Mengingat Kembali	Mengambil pengetahuan yang dibutuhkan dari memori jangka panjang
2	Memahami atau mengerti (<i>understand</i>)	Menafsirkan Mencontohkan, Mengklasifikasikan Merangkum Menyimpulkan Membandingkan Menjelaskan	Proses kognitif yang berpijak pada kemampuan transfer dan ditekankan di sekolah-sekolah dan perguruan-perguruan tinggi. Pada kategori ini makna dari materi pembelajaran dikonstruksi, mulai dari yang diucapkan, digambar, dan ditulis

3	Mengaplikasikan (<i>apply</i>)	Mengeksekusi (ketika tugasnya hanya soal latihan) Mengimplementasikan (ketika tugasnya merupakan masalah)	Melibatkan penggunaan prosedur-prosedur tertentu untuk mengerjakan soal latihan atau menyelesaikan masalah
4	Menganalisis (<i>analyze</i>)	Membedakan Mengorganisir Mengatribusikan.	Melibatkan proses memecahkan materi jadi bagian-bagian kecil dan menentukan hubungan antarbagian dan hubunganhubungan antarbagianbagian tersebut dari struktur keseluruhannya
5	Mengevaluasi (<i>evaluate</i>)	Memeriksa (keputusan-keputusan diambil berdasarkan kriteria internal) Mengkritik (keputusan-keputusan yang diambil berdasarkan kriteria eksternal)	Membuat keputusan berdasarkan kriteria dan standar.
6	Menciptakan (<i>create</i>)	Merumuskan Merencanakan Memproduksi	Melibatkan proses menyusun elemen-elemen jadi sebuah keseluruhan yang koheren atau fungsional

Sumber: (Oktaviana & Prihatin, 2018)

2.1.2 Konsep Model Pembelajaran VARK-FLEMING (Visual, Auditory, Read/Write, Kinestatik)

2.1.2.1 Pengertian Model Pembelajaran VARK-FLEMING

Model pembelajaran merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran. Menurut Masnur (2020), model diartikan sebagai bentuk representasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu. Lebih lanjut dikemukakan bahwa model

pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas maupun tutorial.

Model pembelajaran *VARK* adalah modifikasi dari model *VAK* yang dilakukan oleh Neil Fleming dan Collen Mills pada tahun 2006. Dalam modifikasinya, Fleming menambahkan unsur R (read/write) untuk membedakan preferensi modalitas visual dengan read/write. Hal ini dilakukan karena ada perbedaan kecenderungan antara keduanya. Beberapa peserta didik lebih suka informasi tertulis (grafis), sementara yang lainnya lebih memilih informasi simbolis (gambar) seperti peta, diagram, dan grafik. Model pembelajaran ini merupakan pengembangan dari pendekatan quantum learning yang diperluas dari model Neuro Linguistic Programming (Fleming, 2001).

Preferensi ini tidak selalu ditemukan pada individu yang sama. *VARK* merupakan model pembelajaran yang menggabungkan empat gaya belajar yang umum dialami oleh peserta didik, yaitu visual, auditory, read/write, dan kinestetik. Sejalan dengan hal tersebut, maka pembelajaran berbasis *VARK* sangat berkaitan dengan modalitas dan gaya belajar peserta didik dalam penyerapan informasi. Salah satu kategorisasi yang banyak digunakan terkait jenis gaya belajar dari individu adalah model *VARK* dari Neil Flemming. Sehingga pembelajaran *VARK* terdiri dari 4 kategori utama yaitu:

- a. Pembelajaran visual, yaitu pembelajaran yang didalamnya terdapat ide-ide maupun konsep serta informasi yang dapat disajikan dalam bentuk gambar-gambar maupun teknik. Peserta didik yang memiliki pola belajar visual mampu menerima informasi jika disajikan dalam bentuk gambar.
- b. Pembelajaran Auditoris, yaitu pembelajaran dengan menggunakan pendengaran, pembelajaran auditoris sangat bergantung pada pendengaran atau pembicaraan yang didengarkan oleh peserta didik selama proses belajar. Pembelajaran auditoris perlu mendengarkan perkataan agar dapat lebih memahami, namun sebaliknya peserta didik akan lebih kesulitan memahami jika memperoleh instruksi tertulis.
- c. Pembelajaran read/write, yaitu pembelajaran yang didalamnya seseorang lebih cenderung membaca ataupun menulis apa saja yang didengarkan atau diperoleh

dari lingkungan sekitar. Peserta didik yang memiliki kemampuan membaca dan menulis biasanya harus membaca untuk mencari informasi serta menulis informasi tersebut sebagai bentuk penguatan.

- d. Pembelajaran kinestetik, yaitu pembelajaran dimana peserta didik melakukan aktivitas peserta didik agar memahami materi yang diajarkan. Peserta didik dengan kemampuan belajar kinestetik biasanya belajar dengan cara praktik (Masnur, 2020).

Dengan adanya pengetahuan mengenai gaya belajar peserta didik, akan menjadi referensi bagi guru untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik sesuai dengan gaya belajar yang dimiliki, sehingga dengan pelaksanaan pembelajaran dengan memperhitungkan gaya belajar atau karakteristik peserta didik dapat meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menerima materi yang diajarkan oleh guru (Nurhidayah, 2021). Kesimpulan nya model ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk belajar langsung dengan bebas menggunakan modalitas yang dimilikinya untuk mencapai pemahaman dalam belajar. Modalitas belajar adalah cara termudah informasi masuk ke dalam otak melalui panca indra yang kita miliki. Seluruh panca indra tubuh merupakan sumber modalitas belajar, dimana setiap bagian tubuh mewakili:

- a. Indrawi telinga, lidah (mulut), modalitas belajar auditori melalui mendengar dan berbicara.
- b. Indrawi mata, modalitas belajar visual melalui melihat dan membaca.
- c. Indrawi kulit dan hidung, modalitas belajar taktil melalui memegang dan memanipulasi.
- d. Indrawi tangan, modalitas belajar kinestetik melalui aktivitas gerak seperti menulis (Utami, 2016).

Dalam konteks pembelajaran, peserta didik memiliki empat karakteristik utama yang mendukung mereka saat belajar, yaitu kemampuan melihat, mendengar, membaca/menulis, dan melakukan. Oleh karena itu, perkembangan lebih lanjut memerlukan pengembangan suatu rangkaian pembelajaran yang memfasilitasi keempat karakteristik tersebut dengan memaksimalkan pemanfaatan panca indera mereka selama proses pembelajaran. Salah satu pendekatan

pembelajaran yang mengakomodasi keempat karakteristik utama ini dengan mengoptimalkan penggunaan panca indera adalah pendekatan pembelajaran berbasis *VARK*.

2.1.2.2 Prinsip Dasar Pembelajaran *VARK*

Menurut Flemming dalam Othman & Amiruddin (2010), “Peserta didik dengan modalitas aural mudah menerima informasi dengan diskusi dan mendengarkan. Peserta didik dengan modalitas membaca memiliki kemampuan untuk menerima dan menginterpretasi informasi yang dicetak. Untuk modalitas visual, peserta didik mudah menerima informasi dengan grafik, angka grafis dan gambar. Sedangkan, modalitas kinestetik mudah menerima informasi dengan sentuhan, perasaan, melihat dan mendengarkan.

Berdasarkan varian modalitas yang dimiliki oleh setiap individu dan merujuk pada pernyataan Fleming, Othman dan Amirudin mengembangkan prinsip dasar terkait metode dan media pembelajaran yang sesuai untuk setiap modalitas peserta didik selama proses pembelajaran. Hal ini direpresentasikan dalam tabel berikut.

Tabel 2.2 Prinsip Dasar Proses Pembelajaran Berbasis *VARK* dari Othman & Amiruddin (2010)

Modalitas	Prinsip dasar dalam proses pembelajaran
Visual	Belajar dengan melihat gambar, grafik, video, dan grafik. Tidak dapat mengambil catatan lengkap saat presentasi.
<i>Auditory</i>	Menerima pembelajaran dengan metode mendengarkan, dengan cara berbicara atau dari musik, diskusi, dan penjelasan.
<i>Reading</i>	Lebih menyukai kata-kata dan teks sebagai informasi yang perolehan. Mereka menyukai presentasi gaya, melalui teks atau tulisan.
<i>Kinestatic</i>	Lebih mungkin mengalami melalui fisik aspek gerak saat belajar, seperti, menyentuh, merasakan, memegang, melakukan dan menggerakkan sesuatu. Mereka lebih memilih untuk bekerja langsung, praktis, proyek, dan pengalaman nyata.

2.1.2.3 Prosedur Model Pembelajaran *VARK-FLEMING*

Langkah-langkah model pembelajaran *VARK-FLEMING*, yang mengikuti sintaks Ngalimun (2012), dapat dikelompokkan menjadi lima tahapan, yaitu:

Tabel 2.3 Langkah-Langkah Model Pembelajaran VARK-FLEMING

Tahapan Kegiatan	Aktivitas Guru	Aktifitas Peserta didik
Tahap Persiapan	<p>Guru menjelaskan panduan pembelajaran, kemudian pendidik memberikan motivasi untuk membangkitkan minat peserta didik dalam belajar, memberikan perasaan positif mengenai pengalaman belajar kepada peserta didik, dan menempatkan mereka dalam situasi optimal menjadikan peserta didik lebih siap dalam menerima pelajaran.</p>	<p>Peserta didik menerima motivasi dan perasaan positif sebelum menerima pelajaran.</p>
Tahap Penyampaian	<p>Guru mengarahkan peserta didik untuk menemukan materi pelajaran yang baru secara mandiri, menyenangkan, relevan melibatkan panca indera yang sesuai dengan gaya belajar fleming <i>VARK</i>, tahap ini biasa disebut eksplorasi, contohnya:</p> <p>(Visual): pendidik menerapkan materi visual dengan berbagai warna agar menarik, peserta didik memperhatikan video pembelajaran yang diperlihatkan, pendidik memberikan tugas untuk mengilustrasikan gagasan pada gambar.</p> <p>(Auditory): pendidik dan peserta didik berdiskusi mengenai materi pembelajaran, pendidik menerapkan variasi vocal pada saat mengajar.</p> <p>(Read/Write): pendidik memberikan kesempatan pada peserta didik untuk membuat</p>	<p>Peserta didik diarahkan untuk menerima materi pelajaran secara mandiri, menyenangkan, dan relevan melibatkan panca indera sesuai gaya belajar fleming <i>VARK</i>.</p>

	catatan sesuai keinginan. (Kinestetik) peserta didik secara berkelompok diminta untuk mempresentasikan hasil kerjanya.	
Tahap Pelatihan	Guru membantu peserta didik untuk mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar Fleming <i>VARK</i> .	Peserta didik mengintegrasikan dan menyerap pengetahuan serta keterampilan baru dengan berbagai cara yang disesuaikan dengan gaya belajar Fleming <i>VARK</i> .
Tahap Penampilan Hasil	Guru membantu peserta didik dalam menerapkan dan memperluas pengetahuan maupun keterampilan baru yang mereka dapat kan pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan.	Peserta didik menerapkan dan memperluas pengetahuan dan keterampilan baru yang mereka dapat kan pada kegiatan belajar sehingga hasil belajar mengalami peningkatan
Tahap Kesimpulan	Guru memberikan kesimpulan yang berkaitan dengan penguatan materi yang telah dipelajari	Peserta didik menulis hasil kesimpulan pembelajaran berupa rangkuman yang dibuat sesuai dengan gaya belajarnya

2.1.2.4 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *VARK-FLEMING*

Pada prinsipnya, setiap model pembelajaran memiliki keunggulan dan kelemahan dalam implementasinya dalam proses pembelajaran. Menurut Supriadi et al. (2023) model ini memiliki keunggulan dan kelemahan tertentu.

- 1) Kelebihan model pembelajaran *VARK-FLEMING*.
 - a. Belajar menjadi lebih efektif, karena mengombinasikan keempat gaya belajar.
 - b. Melatih dan mengembangkan potensi peserta didik yang dimiliki oleh pribadi masing-masing.
 - c. Membagikan pengalaman langsung kepada peserta didik.

- d. Melibatkan peserta didik secara maksimal dalam menemukan dan memahami suatu konsep melalui kegiatan fisik seperti demonstrasi, percobaan, observasi, dan diskusi aktif.
 - e. Menguasai gaya pembelajaran peserta didik.
 - f. Peserta didik yang memiliki kemampuan tidak akan terhambat oleh peserta didik yang lemah dalam belajar. Model ini melayani kebutuhan peserta didik yang memiliki kemampuan di atas rata-rata.
- 2) Kekurangan model pembelajaran *VAR-K-FLEMING*.

Kekurangan model ini tidak banyak orang yang mampu mengombinasikan keempat gaya belajar tersebut. Seseorang biasanya hanya mampu menggunakan satu gaya belajar, hanya akan mampu menangkap materi jika menggunakan metode yang memfokuskan kepada salah satu gaya belajar yang di dominasi.

2.1.3 Teori Pembelajaran yang Melandasi

Kajian konstruktivisme Piaget menitikberatkan pada bagaimana manusia membentuk pemahaman yang terkait dengan proses sosialisasi, pengalaman, serta ide-ide individu. Paradigma Piaget cenderung berfokus pada perkembangan manusia yang terkait dengan peristiwa yang dialami oleh individu tersebut, di mana perkembangannya berbeda dari pengaruh orang lain. Sementara itu, kajian konstruktivisme oleh Lev Vygotsky (1896-1934) menekankan pentingnya proses pembelajaran sosiokultural, termasuk bagaimana komunikasi dengan orang lain dan alat kognitif yang telah diinternalisasi oleh peserta didik membentuk konstruksi mental melalui zona perkembangan proksimal (Muzakki et al., 2021). Pembelajaran konstruktivisme merupakan salah satu pembelajaran yang memperhatikan bagaimana konsep itu dibentuk oleh peserta didik dengan menggunakan kemampuan menalar dan mempertemukan antar komponen yang dapat diukur dan diketahui secara relatif dalam mendalami pengetahuan yang sebenarnya (Hamid et al., 2019).

Dalam era modern, peran guru telah berkembang tidak hanya sebagai penggerak transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai fasilitator yang membantu meningkatkan keilmuan peserta didik. Fasilitasi ini meliputi menciptakan kondisi

yang mendukung konstruksi pengetahuan secara efektif dan tepat guna mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Pengetahuan juga bukan sesuatu yang sudah ada, melainkan suatu proses yang terus menerus berkembang, dalam proses tersebut keaktifan seseorang menentukan dalam mengembangkan pengetahuannya. Oleh karena itu teori konstruktivisme ini sejalan dengan model pembelajaran *VARK* yang mana dalam mencapai keberhasilan perlu adanya keaktifan dari peserta didik lalu difasilitasi oleh guru sesuai dengan modalities yang dimiliki sehingga bisa terjadi perubahan.

2.2 Hasil yang Relevan

Berdasarkan penelusuran terhadap beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk mengembangkan penelitian dapat dilihat pada tabel 2.4.

Tabel 2. 4 Hasil Penelitian yang Relevan

No.	Penulis/Sumber	Judul Penelitian	Hasil
1.	I Gusti Ayu Agung Riesa Dessy Seri Wahyuni I Gede Mahendra Darmawiguna	PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN <i>VARK</i> (VISUAL, AURAL, READ/WRITE & KINESTHETIC) BERBANTUAN LKS UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TIK KELAS XI DI SMA NEGERI 3 SINGARAJA TAHUN AJARAN 2013/2014	Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut: 1) Adanya pengaruh yang signifikan antara kelompok peserta didik yang belajar dengan menerapkan model pembelajaran <i>VARK</i> berbantuan LKS dengan peserta didik yang belajar tanpa menerapkan model pembelajaran <i>VARK</i> berbantuan LKS

			2) Respon peserta didik kelas XI IPA 3 SMA Negeri 3 Singaraja terhadap penggunaan model pembelajaran <i>VARK</i> berbantuan LKS adalah positif dengan rata-rata respon sebesar 46,38. 42,31%. peserta didik merespon sangat positif, 57,69% merespon positif, 0% peserta didik merespon sedang, peserta didik yang merespon rendah dan sangat rendah tidak ada yang merespon
2.	Mulabbiyah Ismiati Ahmad Sulhan	Penerapan Model Pembelajaran Fleming-VAK (Visual, Auditory, Kinesthetic) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IV MI Thohir Yasin pada Muatan Pelajaran IPA	Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran fleming- <i>VAK</i> dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada muatan pelajaran IPA materi sumber energi.
3.	Nanag Supriadi Desi Vitona Achi Rinaldi	MODEL <i>VARK-FLEMING</i> DAN KONSEP DIRI: APAKAH	Berdasarkan analisis dan pembahasan data penelitian, bisa saja

		<p>MEMPENGARUHINYA PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIKA</p>	<p>menyimpulkan bahwa: Pertama, ada pengaruh <i>Fleming VARK</i> model pembelajaran terhadap pemahaman konseptual matematis peserta didik, sedangkan mengendalikan konsep diri. Kedua, terdapat pengaruh variabel kovariat konsep diri terhadap kemampuan belajar peserta didik. pemahaman konseptual matematika. Ketiga, ada yang serentak pengaruh <i>Fleming VARK</i> model pembelajaran dan konsep diri pada konseptual matematika peserta didik memahami. Ini berarti bahwa Model <i>Fleming VARK</i> dan konsep diri memberikan dampak pada peserta didik pemahaman konseptual matematika.</p>
--	--	--	--

Peneliti menemukan referensi literatur sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian yang sedang dilakukan. Temuan ini dapat memperkaya pemahaman mengenai penelitian dan menjadi panduan bagi peneliti. Dari beberapa literatur yang peneliti temukan terdapat persamaan yakni menggunakan model pembelajaran *VARCK* untuk mengatasi masalah pada keberagaman pada gaya belajar peserta didik yang akhirnya menimbulkan perbedaan penerimaan informasi yang

membuat adanya keberagaman hasil belajar pada peserta didik, sehingga penelitian sebelumnya menggunakan variable (X1) dan (X2) yang sama. Sedangkan untuk perbedaannya pada literatur sebelumnya adalah target mata pelajaran yang digunakan adalah ranah soshum yang mana pada penelitian sebelumnya ranah yang diuji adalah saintek kemudian penelitian ini menambahkan pengukuran *effect size* untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

2.3 Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir merupakan urutan pemikiran yang menjadi landasan bagi peneliti, memberikan dasar-dasar bagi pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini, dan sekaligus menjadi panduan untuk melaksanakan penelitian. Menurut Hardani et al (2020) Kerangka berpikir adalah sebuah model atau gambaran yang berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Hal ini memastikan pemahaman yang mendalam terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini kerangka berpikir dilandasi dari latar belakang masalah dan berbagai teori yang sudah dipaparkan dalam kajian teori yang mana menyatakan bahwa untuk mencapai keberhasilan dalam proses pendidikan salah satu faktornya di pengaruhi oleh penerimaan pengetahuan baru dan pemahaman yang didapat dari proses pembelajaran yang diselenggarakan berdasarkan sumber belajar. Sumber belajar tersebut yang dimaksud adalah guru. Guru harus memiliki kompetensi dalam menyampaikan informasi agar peserta didik dapat menyerap dengan maksimal transformasi nilai nilai pendidikan yang ingin di sampaikan. Sehingga dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu alternatif agar guru mampu menyampaikan secara maksimal informasi yang akan diberikan adalah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan peserta didik.

Hal tersebut sejalan dengan teori belajar konstruktivisme yang dikenalkan oleh Piaget. Pembelajaran konstruktivisme merupakan salah satu pembelajaran yang memperhatikan bagaimana konsep itu dibentuk oleh peserta didik dengan menggunakan kemampuan menalar dan mempertemukan antar komponen yang dapat diukur dan diketahui secara relatif dalam mendalami pengetahuan yang

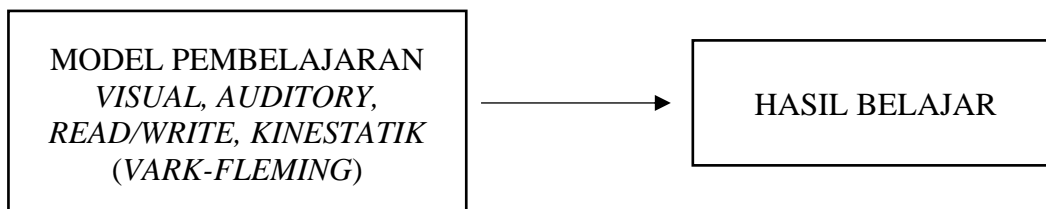
sebenarnya. Sehingga dalam pembelajaran yang konstruktif membutuhkan kreatifitas guru dan kesiapan peserta didik untuk membentuk konsep yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Hasil belajar, kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Belajar merupakan sebuah proses yang sengaja dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sadar, dan perubahan tersebut relative menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Fenomena yang terjadi di lapangan tempat melakukan penelitian ini membuktikan bahwa hasil belajar peserta didik masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kemudian Ayu et al (2014) mengatakan bahwa peserta didik memiliki keberagaman cara belajar dan cara penyerapan ilmu yang berbeda. Sehingga terdapat kemungkinan bahwa dikarenakan penyerapan yang kurang maksimal karena adanya keberagaman cara penyerapan informasi oleh peserta didik menyebabkan hasil belajar yang kurang maksimal.

Peserta didik memiliki empat sifat utama yang mendukung mereka dalam belajar, yaitu kemampuan visual, auditori, membaca/menulis, dan kinestetik. Oleh karena itu, langkah pengembangan selanjutnya adalah perlu adanya suatu sistem pembelajaran yang memfasilitasi keempat sifat tersebut dengan mengoptimalkan penggunaan panca indera mereka dalam proses pembelajaran. Sebuah metode pembelajaran yang mendukung keempat sifat utama ini dan mengoptimalkan penggunaan panca indera dalam pembelajaran adalah metode *VARK*.

Model pembelajaran *VARK-FLEMING* merupakan salah satu model pembelajaran di mana pendidik membuat konsep atau poin-poin yang penting di dalam materi pelajaran yang akan disampaikan, kemudian poin tersebut disampaikan kepada peserta didik dan mencari tahu sendiri pengembangan masalah dan penyelesaiannya sebelum masuk kepada pembahasan materi secara lebih rinci, pendidik membimbing peserta didik dalam mengembangkan daya fikir mereka terkait poin yang telah disampaikan sebelumnya. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar karena informasi yang diserap peserta didik akan lebih

maksimal dengan model pembelajaran ini. Dari uraian tersebut, maka kerangka berpikir dari penelitian ini secara ringkasnya dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Hardani et al (2020) mengemukakan bahwa Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran vark-fleming sebelum dan sesudah perlakuan
2. Terdapat perbedaan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* sebelum dan sesudah perlakuan
3. Terdapat perbedaan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen yang menggunakan model vark-fleming dengan kelas yang menggunakan model pembelajaran *direct instruction* sesudah perlakuan